

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
MATA PELAJARAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V SDN LANDUNGSARI 1**

Maria Tomasina Bria, Kardiana Metha Rozhana², Siti Ni'matul Fitriyah³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Tribhuwana Tungadewi
1oncanbria@gmail.com, 2meme.rozhana@gmail.com, 3Snimatul,fitriyah@unitri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method in the Pancasila Education subject, focusing on the material of Pancasila values for Grade VB elementary school students. Based on preliminary observations, students faced difficulties in understanding the material due to teacher-centered learning, limited active student involvement, and a classroom atmosphere that tended to be passive. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 22 Grade VB students at SDN Landungsari 1 in the even semester of the 2026 academic year. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation using instruments such as observation sheets of teacher and student activities and evaluation questions. The data were analyzed using descriptive quantitative methods. The results showed an improvement in student learning outcomes, with the average initial score of 65.00 and a completeness rate of 45.45%, which increased to 72.27 (63.64%) in cycle I and reached 84.55 (90.91%) in cycle II. In addition, learning activities also showed positive changes, with students becoming more active and teachers more effective in facilitating the learning process.

TKeywords: : PBL, Learning Outcomes, Pancasila Values, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode (*PBL*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Nilai-nilai Pancasila untuk siswa kelas VB sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi di

kesulitan dalam memahami materi karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurang melibatkan peserta didik secara aktif, dan suasana kelas yang cenderung pasif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik kelas VB SDN Landungsari 1 semester genap tahun ajaran 2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik serta soal evaluasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata awal sebesar 65,00 dengan ketuntasan 45,45%, meningkat menjadi 72,27 (63,64%) pada siklus I, dan mencapai 84,55 (90,91%) pada siklus II. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga menunjukkan perubahan positif dengan peserta didik yang lebih aktif, serta guru yang lebih optimal dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

Kata Kunci: *PBL*, Hasil Belajar, Nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai moral dan sosial. Pandangan Ki Hajar Dewantara menguatkan hal ini, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara utuh dalam aspek akal, rasa, dan karsa Siswadi et al., (2024).

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan

yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai, hak, dan kewajiban suatu Negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak adanya tujuan yang melenceng dari apa yang diharapkan Thamrin ,(2021). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kewarganegaraan. Ini tidak hanya membentuk karakter pertas didik, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi kesadaran nilai-nilai nasional dan pemahaman sebagai bagian dari generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, pengajaran Pancasila

memiliki peran utama, bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai fondasi ideologi Negara serta pijakan bagi kehidupan bersama dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila, bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai fondasi ideologi Negara serta pijakan bagi kehidupan bersama dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila dimulai pada tingkat pendidikan dasar, di mana siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Dewei, (2021) Sebagai pendidik dan guru, kita perlu mampu menyampaikan nilai-nilai di Pendidikan Pancasila kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini krusial untuk membentuk karakter yang baik pada generasi penerus bangsa. Menanamkan pendidikan Pancasila sejak usia dini penting agar anak-anak dapat berkembang dengan karakter yang baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Prasetyo, (2019).

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang baru memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan, bersifat diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik Kemdikbudristek, (2022). Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, yang mendorong siswa.

Pembelajaran di kelas merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku saat ini. Kurikulum yang baik akan sangat baik apabila Sumber daya manusia (SDM) serta sarana dan prasarana juga baik. Media Pembelajaran merupakan sarana dan prasarana pembelajaran yang harus ada dalam suatu Pendidikan. Peran media pembelajaran penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bahan dan alat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Miftah, 2013; Riyana, 2012).

Upaya pendidikan melalui pembelajaran merupakan usaha

terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan. Menurut (Rozhana et al., 2021) Upaya pendidik dalam pembelajaran dapat menggunakan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan aktivitas peserta didik.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Landungsari 1 Kabupaten Malang peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas VB. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah pada saat menerangkan materi pelajaran. Untuk bereksplorasi sesuai kemampuan dan minat masing-masing.

Sofiah, (2018) juga berpendapat pada kegiatan mengajar guru adalah pemeran utama yang menciptakan situasi interaktif dan edukatif, yakni komunikasi antara guru dan peserta didiknya, dengan adanya penunjang kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemudian dikatakan lagi oleh MZ &

Rahmawati, (2019) bahwa guru adalah seseorang yang mampu memberikan fasilitas untuk dapat melakukan proses pemberi ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Berdasarkan adanya uraian tersebut maka sebagai seorang guru profesional sangat dituntut untuk dapat menjadi fasilitator belajar yang baik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VB SDN Landungsari 1, ditemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan wawancara, dari total 22 peserta didik, diketahui bahwa sebanyak 12 peserta didik (sekitar 55%) belum mencapai standar ketuntasan minimal, sementara 10 peserta didik (sekitar 45%) telah memenuhi kriteria kelulusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keempat peserta didik tersebut memerlukan pendampingan tambahan dalam memahami materi pelajaran agar dapat mencapai standar pembelajaran yang diharapkan. Terdapat juga peserta didik yang menunjukkan partisipasi rendah dalam pembelajaran, ditandai dengan sikap pasif dan kurangnya inisiatif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Motivasi siswa kelas VB SDN Landungsari 1 Kabupaten Malang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi nilai-nilai pancasila masih rendah terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar terdapat beberapa peserta didik masih belum fokus dalam pembelajaran. Selain masih belum fokus saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan penggunaan model yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Karena model tersebut didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta membangun pengetahuan baru Astuti, (2022). Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara berkelompok Sukertayasa, (2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada

pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Nilai-nilai Pancasila. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2023) melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I penelitian dilakukan dalam dua pertemuan dan siklus II dilakukan dalam satu pertemuan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa dan tes berbentuk esai. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 40% (11 dari 22 peserta didik) dengan nilai rata-rata kelas 56,4. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 48% pada pertemuan pertama (rata-rata 66,96) dan 72% pada pertemuan kedua (rata-rata 71,12). Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 88% (20 dari 22 siswa) dengan nilai rata-rata 78,84. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Nilai-nilai Pancasila. Penelitian tersebut menjadi rujukan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah *Problem Based Learning* (PBL). Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyajian permasalahan nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif mencari solusi. Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Chikaristin, et.al (2024) juga menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik melalui diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif.

Lina (2024) menemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik karena pembelajaran dikaitkan

dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Buhori (2024) menyimpulkan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) seperti orientasi masalah, penyelidikan mandiri dan kelompok, serta refleksi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian oleh Limbong (2024) juga menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar melalui kerja kelompok dan diskusi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus

membangun pengetahuan baru (ArfinSuhendra,(2022)). Sedangkan menurut Fauzia (2018) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri kontekstual, memotivasi peserta didik melalui masalah yang diberikan, mendorong partisipasi aktif, dan mengintegrasikan pembelajaran dengan kolaborasi serta keterampilan yang beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik (pemahaman bermakna). Dalam *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok untuk mencari solusi atau pemecahan masalah atas kasus yang dihadapi, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan permasalahan pada pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan mengorientasikan pada

peserta didik permasalahan yang harus dipecahkan, serta memberikan pengetahuan baru serta materi atau solusi yang didapatkan bisa dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan autentik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencari solusi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran masalah yang diberikan, sehingga peserta didik diharapkan bisa memecahkan masalah dan dapat menambah pengetahuannya sendiri. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya kegiatan guru dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SDN Landungsari 1 masih didominasi dengan kegiatan ceramah, menghafal materi dan pemberian tugas. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena dapat mengaktifkan peserta didik terutama dalam kegiatan tanya jawab dan

menganalisis dengan masalah yang diberikan. Peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru namun juga berfikir kritis dalam tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa meningkat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui pendekatan reflektif dan sistematis. Menurut Arikunto (dalam Zaqiyatul Muna, 2023:1285), Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berupa tindakan yang sengaja dilakukan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan. Penelitian ini berfokus pada upaya mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran di kelas VB Sekolah Dasar di Kota Malang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan materi Nilai-nilai

Pancasila Subjek penelitian ini terdiri dari peserta didik, yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua, masing-masing mengikuti empat tahapan berdasarkan model desain Kurt Lewin (Mulyasa dalam Resmanawati, 2022:1285), yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran serta dari hasil tes belajar peserta didik. Data sekunder berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran seperti silabus, RPP, dan dokumentasi foto kegiatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Landungsari 1 Kota Malang semester genap tahun ajaran 2026, yang berjumlah 22 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan dan aktivitas peserta

didik serta guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur capaian pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan tindakan pada setiap siklus. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas untuk mengetahui tanggapan dan pendapatnya mengenai penerapan model pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja peserta didik, dan arsip penilaian digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data utama yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, soal tes hasil belajar, serta pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk menilai keaktifan, keterlibatan, dan interaksi dalam proses pembelajaran. Soal tes berbentuk pilihan ganda dengan kisi-kisi mengacu pada indikator kognitif C1 hingga C3, yang mencakup aspek mengingat, memahami, dan menerapkan. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pandangan guru terhadap

Implementasi yang diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila, untuk mengembangkan pemahaman nilai melalui studi kasus dan masalah kontekstual Hidayah, (2021). Relevan untuk pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam dan penerapan nilai nilai dalam kehidupan nyata. Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab kepada peserta didik sejak dini. Nilai nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan *Problem Based Learning* (PBL), yang mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku dan sikap sehari-hari Marisyah, (2019). Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghayati

dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik dikalkulasi dalam bentuk persentase untuk mengetahui kecenderungan keterlibatan selama proses pembelajaran. Sementara itu, data hasil belajar dianalisis berdasarkan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan dihitung dengan membagi jumlah peserta didik yang tuntas dengan jumlah seluruh peserta didik, dikalikan 100%. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan jika rata-rata nilai kelas mencapai ≥ 75 , minimal 85% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan aktivitas guru serta peserta didik berada pada kategori baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi awal dan tes diagnostik untuk mengetahui kondisi pembelajaran serta capaian hasil belajar peserta didik pada materi “Nilai-nilai

Pancasila” sebelum tindakan dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan minim penggunaan media pembelajaran, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik terlihat pasif, jarang bertanya, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 22 peserta didik, hanya 10 orang atau 45,45% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 65,00. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami materi secara optimal. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif guna meningkatkan keterlibatan peserta didik serta hasil belajar mereka.

Siklus I merupakan tahap di mana peneliti merancang pembelaja

ran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pancasila khususnya pada materi nilai-nilai pancasila, peserta didik diminta untuk mengamati beberapa gambar yang berkaitan dengan materi nilai-nilai Pancasila. Penggunaan gambar dilakukan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik serta membantu mereka memahami materi secara lebih mudah. Dengan melihat gambar, peserta didik dapat mengamati contoh-contoh perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan mengamati gambar juga bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari sehingga mereka menjadi lebih tertarik dan siap mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik mengamati gambar, guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan gambar tersebut. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila. Melalui pertanyaan tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta

didik tentang materi yang akan dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga mereka dapat mengemukakan pendapat, pengalaman, maupun pemahaman yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pancasila. menyebabkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,27, dengan persentase ketuntasan sebesar 63,64%. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, meskipun belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar pencapaian ketuntasan belajar dapat meningkat lebih optimal.

Perencanaan siklus II melibatkan peneliti bersama guru dalam melakukan penyempurnaan strategi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan antara lain menambahkan variasi aktivitas kelompok, menetapkan peran yang

kelas bagi setiap anggota kelompok, menambah jumlah dan variasi Media, serta memperbaiki alokasi waktu agar lebih proporsional di setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran pada siklus II juga dilaksanakan dalam satu pertemuan. Guru kembali menyampaikan permasalahan kontekstual, kali ini dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, yakni mengenai cara menerapkan Nilai-nilai Pancasila dilingkungan sekolah. Selama diskusi kelompok, Setiap anggota kelompok diberi peran tertentu, seperti pencatat, penanya, penjawab, dan penyaji, untuk mendorong partisipasi merata. Dalam presentasi kelompok, peserta didik menyampaikan hasil diskusi dengan percaya diri dan mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, pembelajaran dilakukan dengan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,55 dan persentase ketuntasan mencapai 90,91%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan ini menegaskan efektivitas penerapan model *Problem*

Based Learning dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai minimal ketuntasan belajar (KKM) dengan total jumlah peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Rumus ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan dalam proses pembelajaran.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase hasil (ketuntasan belajar, aktivitas peserta didik, atau kinerja guru)

$\sum X$ = Jumlah nilai yang diperoleh (jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan atau total skor aktivitas/kinerja)

N= Total jumlah peserta didik atau skor maksimal yang dapat dicapai

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik

No	Tahap	Rata-Rata	Ketuntasan
1.	Pra Siklus	65,00	45,45%
2.	Siklus I	72,27	63,64%
3.	Siklus II	84,55	90,91%

Refleksi akhir menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami materi tentang Nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat mengaitkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II, maka tindakan dalam penelitian dihentikan. Model PBL yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, keterlibatan peserta didik, dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

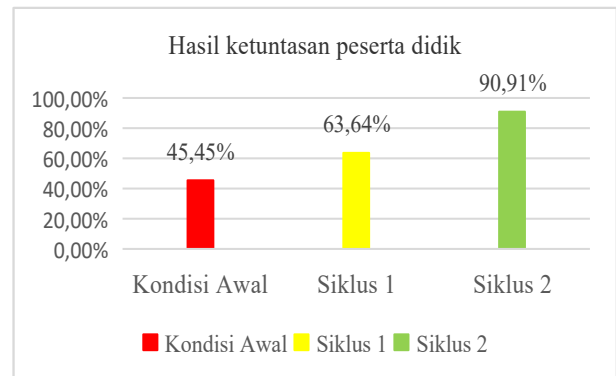
D. Pembahasan

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada mata

pelajaran Pancasila.. Khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila. pada kelas V SDN Landungsari 1 dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya melalui pemecahan masalah yang kontekstual. dalam pembelajaran materi nilai-nilai pancasila. yang dilakukan dengan latihan berulang-ulang untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap suatu keterampilan atau materi tertentu. Fokusnya adalah pembentukan kebiasaan dan keterampilan dasar, seperti mengingat istilah, menjawab cepat, dan menerapkan konsep secara otomatis. Hal ini sejalan dengan pendapat Howard S. Barrows yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, dan juga didukung oleh teori latihan (drill) menurut Edward L. Thorndike yang menekankan bahwa pembelajaran

melalui latihan berulang dapat memperkuat hubungan stimulus dan respons sehingga keterampilan dapat dikuasai secara lebih otomatis.

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Hmelo-Silver (2015), pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan permasalahan kontekstual. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi media, serta presentasi hasil temuan kelompok. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna dan berkelanjutan.



Sumber: (Peneliti 2026)

Gambar 1. Diagram Hasil Ketuntasan Peserta Didik

Berdasarkan gambar diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari kondisi awal hingga siklus kedua. Pada kondisi awal, rata-rata nilai peserta didik sebesar 65,0 dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 45,45%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 72,27 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 63,64%. Meskipun masih ada peserta didik yang belum tuntas, peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif. Perbaikan pembelajaran yang

dilakukan pada siklus kedua semakin memperkuat hasil tersebut, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai menjadi 84,55 dan persentase ketuntasan mencapai 90,91%. Peningkatan bertahap yang ditunjukkan dalam diagram tersebut membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Kincir Angin efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *Nilai-nilai Pancasila*.

E. Kesimpulan

Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pancasila., terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas VB SDN Landungsari 1 pada materi Nilai-nilai Pancasila. Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori rendah menjadi 90% pada siklus I dan 94% pada siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 93% dan 96%. Hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata nilai kelas naik dari 65,0 pada kondisi awal menjadi 72,27 pada siklus I dan 84,55 pada siklus II, serta ketuntasan klasikal meningkat dari 45,45% menjadi 90,91%. Peningkatan ini didorong oleh penerapan Problem

Based Learning yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah nyata.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagi guru penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* Sebagai salah satu penunjang proses pendidikan terutama dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.
- b) Bagi peserta didik dapat Meningkatkan ketepatan dan kecepatan Latihan yang berulang membuat siswa semakin cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat rutin atau mekanis, seperti Menguatkan ingatan dan keterampilan dasar, Meningkatkan ketepatan dan kecepatan, serta Cocok untuk materi yang membutuhkan pengulangan intensif.
- c) Bagi sekolah Sekolah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran berbasis masalah secara efektif dan sistematis..

d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan secara langsung kepada peserta didik agar potensial pendidikan setiap peserta didik mencapai tujuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dwi Nugroho, Edy Suprpto, & Elvica Vina Vandwinata. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 983-993.
- Arikunto, S., S., & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z., Maulana, H., & Suryana, A. (2022). *Strategi pengelompokan dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45-55.
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223-229.
- Chotimah, C., Rozhana, K. M., & Solo, O. T. (2024). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PKn Kelas II SDN Dinoyo 1 Kota Malang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 110-117.
- Dimiyati, D., & Mudjiono. (n.d.). *Belajarda nPembelajaran*. Rineka Cipta a.
- Hamalik, O. (2017). *Motivasi dan Minat Belajar dalam Proses Pembelajaran*.
- Hardiyanti, R. K., Siswanto, J., Isnury, E., Timur, S., Semarang, K., Tengah, J., Pendidikan, M., PGRI, U., Jl, S., Semarang, S. D. N. G., Brigjen, J., & No, S. (2023). Penerapan Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gayamsari 02 Semarang. 1-8.

- Hidayah, N. (2021). *Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Hidayah, N., Suryani, E., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa dalam kelas heterogen. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 101–112.
- Hidayat, A., Putri, A. D., & Kurniawan, B. (2022). *Implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53.
- Kurniawan, A., & Rahayu, S. (2017). *Hasil Belajar dan Perkembangan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112–120.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 1(2), 34–43.
- Marisyah, S. (2019). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 25–34.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Nurhayati, L., Fadillah, R., & Ramadhani, A. (2021). *Integrasi PBL dan diferensiasi pembelajaran: Upaya peningkatan keterlibatan siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(3), 134–145.
- Putri, I. H. P., Listiana, L., & Putra, I. R. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Model Pbl Dengan Bahan Ajar*

Flipbook. PROCEEDING
UMSURABAYA.

Prasetyo, E. (2021). *Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah.* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,8(4), 78–85.

Rozhana, K. M., Farid, M., & Anwar, N. (2021). Hal 83-90 Cara mengutip. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 83–90

Zaqiyatul Muna, F. N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Kelas 1 SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol 3 (3) : 3421

– 3